

BAB II

AKTIVITAS BELAJAR, HASIL BELAJAR, METODE DISKUSI DAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

A. Kajian Pustaka

Sebelum mempersiapkan penelitian, penulis terlebih dahulu mempelajari beberapa buku hasil karya para pakar pendidikan dan juga skripsi yang terkait dengan penelitian ini, untuk dijadikan dasar landasan teori. Sejauh pengamatan penulis ada skripsi yang membahas tentang pembelajaran melalui Metode Diskusi diantaranya:

Pertama skripsi yang disusun oleh Penelitian Siti Julaekha 3198041 dengan judul "*Pengaruh Aktifitas Mengikuti Metode Belajar Diskusi Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fiqih di MA Pondok Pesantren Al-Fadlu Kaliwungu Kendal*" yang membahas tentang metode diskusi dari segi pengertian, tujuan, tehnik, kelebihan dan kelemahan. Sedangkan dalam penelitian skripsi ini akan membahas tentang keberhasilan metode diskusi dalam pembelajaran PAI yang akan dikomparasikan dengan metode tanya jawab, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang. 2005.

Kedua Skripsi yang disusun oleh Luluk Arifatul Kharida (4201405008), Mahasiswa fakultas MIPA UNNES Semarang, dengan judul "*Penerapan Model Pembelajaran diskusi untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada pokok bahasan Elastisitas Bahan Kelas XI SMA Islam sultan Agung 1 Semarang*". Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dengan 2 siklus. Data hasil kognitif diperoleh dari nilai tes pada akhir siklus, sedangkan data aktivitas siswa dan aktivitas guru diperoleh dari lembar observasi.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar dari siklus 1 ke siklus II, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian pada siklus I, untuk hasil belajar kognitif sebesar 62,67 dengan ketuntasan 60%, untuk nilai aktivitas belajar sebesar 64,62 dengan ketuntasan 50%. Pada siklus II, untuk

hasil belajar kognitif sebesar 72,31 dengan ketuntasan 86,67%, untuk nilai aktivitas belajar sebesar 76,42 dengan ketuntasan 86,67%.

Ketiga Skripsi yang disusun oleh Muntholib (073111508), mahasiswa fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, dengan judul “Penerapan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Prestasi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Pokok Materi Menerapkan Akhlak Terpuji Kepada Diri Sendiri (Studi Tindakan pada Kelas VIII MTs Sultan Fatah Gaji Kec. Guntur Kab Demak Semester 1 tahun ajaran 2010/2011)”. Hasil penelitian menunjukkan adanya Peningkatan peningkatan prestasi belajar pada pembelajaran aqidah akhlak pokok materi menerapkan akhlak terpuji kepada diri sendiri di kelas VIII Semester 1 MTs Sultan Fatah Gaji Kec. Guntur Kab Demak setelah menerapkan metode diskusi dapat dilihat dari prestasi belajar peserta didik tiap siklus dimana pada pra siklus tingkat ketuntasan belajar siswa ada 15 siswa atau 41,67% naik menjadi 19 siswa atau 52,77% meningkat lagi pada siklus II menjadi 24 siswa atau 66,67% dan di akhir siklus III menjadi 31 siswa atau 86,21%. Ini berarti metode diskusi yang digunakan berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa.

Dari beberapa hasil penelitian yang ada, terlihat bahwa ada kemiripan judul yang diangkat dengan judul penelitian yang akan peneliti lakukan, sedangkan pada penulisan skripsi ini, penulis lebih menitikberatkan pada kajian “Upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam mata pelajaran PKn materi pokok peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah kelas V melalui metode diskusi di MI Miftahus Sibyan Tugurejo Semarang” maksudnya yaitu bagaimana meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa terutama pada bidang studi pendidikan kewarganegaraan melalui penerapan metode diskusi sehingga pembelajaran yang ada di kelas lebih aktif dan bermakna bagi peserta didik dan tidak monoton yang pengaruhnya pada keberhasilan siswa belajar. Melalui penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat menjadi satu alternatif dalam pemecahan masalah yang ada dalam proses pembelajaran PKn dan seorang pendidik

menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi-materi kepada peserta didiknya.

B. Deskripsi Teori

1. Aktivitas Belajar

e. Pengertian Aktivitas Belajar

Belajar bukanlah berproses dalam kehampaan. Tidak pula pernah sepi dari berbagai aktivitas, tidak pernah terlihat orang yang belajar tanpa melibatkan aktivitas raganya. Apalagi bila aktivitas belajar itu berhubungan dengan masalah belajar menulis, mencatat memandang, membaca, mengingat, berfikir, atau praktek.⁹

Aktivitas istilah umum yang dikaitkan dengan keadaan bergerak, eksplorasi dan berbagai respon lainnya terhadap rangsangan sekitar.¹⁰ Sedangkan belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*).¹¹

Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melakukan aktivitas sendiri, maupun di dalam suatu kelompok tertentu. Dipahami ataupun tidak dipahami, sesungguhnya sebagian besar aktivitas di dalam kehidupan sehari-hari kita merupakan kegiatan belajar.¹²

Aktivitas belajar adalah kegiatan siswa dalam proses belajar, mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis. Adapun Kegiatan fisik berupa keterampilan-keterampilan dasar, sedangkan kegiatan psikis berupa keterampilan terintegrasi. Keterampilan dasar antara lain mengobservasi, mengklasifikasi, memprediksi, mengukur, menyimpulkan dan mengkomunikasikan. Sedangkan keterampilan

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar, Edisi 2*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 38.

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), cet. 5, hlm. 89

¹¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 27

¹² Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 33

terintegrasi antara lain terdiri dari mengidentifikasi variabel, membuat tabulasi data, menyajikan data dalam bentuk grafik, menggambarkan hubungan antar variabel, mengumpulkan dan mengolah data, menganalisis penelitian, menyusun hipotesis, mendefinisikan variabel eksperimen.

Aktivitas belajar yang dilakukan siswa sering mengalami beberapa problem baik metode belajarnya maupun interaksi dalam proses belajar mengajar. Hal ini membuktikan pemecahan terutama dalam menghadapi masalah yang lebih pelik, manusia dapat menggunakan cara ilmiah, cara-cara pemecahan masalah secara ilmiah inilah yang disebut dengan metode *diskusi*. Cara belajar dengan metode diskusi sangat terkait dengan cara belajar rasional, yaitu cara belajar dengan menggunakan cara berpikir logis, ilmiah dan sesuai dengan akal sehat. Hal ini sesuai dengan firman Allah Surat Al-Baqarah ayat 269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا
كَثِيرًا وَمَا يَدَّكُرُ إِلَّا أُولَئِ الَّذِينَ الْأَلْبَابِ (البقرة: ٢٦٩)

Allah menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi kebajikan yang banyak. Dan tak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakallah. (Q.S Al-Baqarah: 269)¹³

Dalam aktivitas belajar ada beberapa prinsip yang berorientasi pada pandangan ilmu jiwa, yaitu pandangan ilmu jiwa lama dan modern. Menurut pandangan ilmu jiwa lama teori aktivitas belajar mengungkapkan konsep tabularasa yang mengibaratkan jiwa (*Psyche*) berupa keaktifan rohani. Teori ini menyatakan seseorang bagaikan kertas putih yang tidak tertulis. Maksudnya, dalam dunia pendidikan,

¹³ Tim Disbintalad, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: PT Sari Agung, 2000) hlm. 82

yang memberi bentuk dan mengatur isi dari kertas itu adalah guru, karena gurulah yang harus aktif sedangkan siswa bersifat reseptif.

Dalam teori aktivitas belajar menurut pandangan ilmu jiwa lama yang banyak berkeaktivitas adalah guru, gurulah yang selalu aktif dalam menentukan bahan pelajaran, meneliti, menguraikan, memecahkan masalah, mengadakan perbandingan, dan membuat ikhtisar. Siswa hanya mendengarkan, mencatat, menjawab bila ditanya. Siswa hanya bekerja keras atas perintah guru, menurut cara yang ditentukan oleh guru dan berfikir menurut arah yang telah digariskan oleh guru. Sedangkan menurut pandangan ilmu jiwa modern, Teori aktivitas belajar ini menyatakan jiwa manusia itu sebagai sesuatu yang dinamis, memiliki potensi dan energi sendiri dan dapat menjadi aktif bila didorong oleh berbagai macam kebutuhan. Dengan demikian siswa harus dipandang sebagai organisme yang mempunyai dorongan untuk berkembang.¹⁴

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Dengan melakukan berbagai aktivitas dalam kegiatan pembelajaran diharapkan siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri tentang konsep-konsep PKn dengan bantuan guru.

f. Ciri-ciri Aktivitas Belajar

Seseorang tidak akan dapat menghindarkan diri dari suatu situasi dalam proses belajar. Situasi akan menentukan aktivitas apa yang akan dilakukan dalam rangka belajar.¹⁵ Sardiman mengutip pendapat Paul D. Dierich membagi aktivitas belajar menjadi 8 kelompok, sebagai berikut:

¹⁴<http://www.ilmupengetahuan.net/teori-aktivitas-belajar-menurut-pandangan-ilmu-jiwa-lama-dan-modern.htm>, (unduh tgl 16 Oktober 2012).

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Edisi 2, hlm. 38

- 1) Kegiatan-kegiatan visual (*Visual activities*): misalnya: membaca, melihat gambar-gambar, menga-mati eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja, atau bermain.
- 2) Kegiatan-kegiatan lisan (*Oral activities*): seperti: mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi sa-ran, mengemukakan pendapat, berwawancara, diskusi bertanya, memberi sesuatu, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi.
- 3) Kegiatan-kegiatan mendengarkan (*Listening activities*): sebagai contoh: mendengarkan penyajian, bahan, mendengarkan percakapan, atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan instrumen musik, mendengarkan siaran radio.
- 4) Kegiatan-kegiatan menulis (*Writing activities*): misalnya: menulis cerita, karangan, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat sketsa, atau rangku-man, mngerjakan tes, mengisi angket.
- 5) Kegiatan-kegiatan menggambar (*Drawing activities*): yang termasuk didalamnya antara lain: menggambar, membuat grafik, dia-gram, peta, pola.
- 6) Kegiatan-kegiatan metrik (*Motor activities*): melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan (simulasi), menari, berkebun.
- 7) Kegiatan-kegiatan mental (*Mental activities*): merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan-hubungan, membuat keputusan.
- 8) Kegiatan-kegiatan emosional (*Emotional activities*): minat, membedakan, berani, tenang, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini terdapat pada semua kegiatan tersebut di atas, dan bersifat tumpang tindih.¹⁶

¹⁶ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 99

Belajar perlu ada aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar itu adalah berbuat, “*learning by doing*”. Kegiatan yang selalu memperhatikan pe-ngembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang diwujudkan dalam beberapa aktivitas belajar.

g. Nilai Aktivitas dalam Pembelajaran

Penggunaan asas aktivitas dalam proses pembelajaran bagi para peserta didik mengandung nilai , antara lain:

- 1) Para siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
- 2) Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral.
- 3) Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan siswa.
- 4) Para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri.
- 5) Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi de-mokratis.
- 6) Mempererat hubungan sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara orang tua dengan guru.
- 7) Pengajaran diselenggarakan secara realistik dan konkret sehingga me-ngembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan ver-balitas.
- 8) Pengajaran di sekolah menjadi hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan di masyarakat.¹⁷

h. Faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas siswa dalam pembelajaran

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas pada diri seseorang atau siswa yaitu terdiri atas dua bagian, di antaranya faktor internal dan faktor eksternal.¹⁸

Untuk lebih jelasnya mengenai kedua faktor tersebut sebagai berikut:

¹⁷ Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, cet.VII, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 175-176

¹⁸ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 87

- 1) Faktor internal yaitu seluruh aspek yang terdapat dalam diri individu yang belajar, baik aspek fisiologis (fisik) maupun aspek psikologis (psikhis). Adapun penjelasan mengenai aspek fisik dan psikologis adalah sebagai berikut:
 - a) Aspek Fisik (Fisiologis) Orang yang belajar membutuhkan fisik yang sehat. Fisik yang sehat akan mempengaruhi seluruh jaringan tubuh sehingga aktivitas belajar tidak rendah. Keadaan sakit pada fisik/tubuh mengakibatkan cepat lemah, kurang bersemangat, mudah pusing dan sebagainya. Oleh karena itu agar seseorang dapat belajar dengan baik maka harus mengusahakan kesehatan dirinya.¹⁹
 - b) Aspek Psikhis (Psikologi) sedikitnya ada delapan faktor psikologis yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan aktivitas belajar.

Faktor-faktor psikologis itu adalah sebagai berikut:

- (1).Perhatian adalah keaktifan jiwa yang diarahkan kepada sesuatu obyek, baik didalam maupun di luar dirinya. Makin sempurna perhatian yang menyertai aktivitas maka akan semakin sukseslah aktivitas belajar itu. Oleh karena itu, guru seharusnya selalu berusaha untuk menarik perhatian anak didiknya agar aktivitas belajar mereka turut berhasil.
- (2).Pengamatan adalah cara mengenal dunia riil, baik dirinya sendiri maupun lingkungan dengan segenap panca indera. Karena fungsi pengamatan sangat sentral, maka alat-alat pengamatan yaitu panca indera perlu mendapatkan perhatian yang optimal dari pendidik, sebab tidak berfungsinya panca indera akan berakibat terhadap jalannya usaha pendidikan pada anak didik.
- (3).Tanggapan adalah gambaran ingatan dari pengamatan, dalam mana obyek yang telah diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan.

¹⁹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 107

- (4). Fantasi adalah sebagai kemampuan jiwa untuk membentuk tanggapan-tanggapan atau bayangan-bayangan baru. Dengan kekuatan fantasi manusia dapat melepaskan diri dari keadaan yang dihadapinya dan menjangkau ke depan, keadaan-keadaan yang akan mendatang. Dengan fantasi ini, maka dalam belajar akan memiliki wawasan yang lebih longgar karena dididik untuk memahami diri atau pihak lain.
- (5). Ingatan (memori) ialah kekuatan jiwa untuk menerima, menyimpan dan memproduksi kesan-kesan. Jadi ada tiga unsur dalam perbuatan ingatan, ialah: menerima kesan-kesan, menyimpan, dan mereproduksi. Dengan adanya kemampuan untuk mengingat pada manusia ini berarti ada suatu indikasi bahwa manusia mampu untuk menyimpan dan menimbulkan kembali dari sesuatu yang pernah dialami.²⁰
- (6). Berfikir adalah merupakan aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, mensintesis dan menarik kesimpulan
- (7). Bakat adalah salah satu kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia ada.
- (8). Motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Apabila aktivitas belajar itu didorong oleh suatu motif dari dalam diri siswa, maka keberhasilan belajar itu akan menjadi mudah diraih dalam waktu yang relative tidak cukup lama.

2) Faktor eksternal

Menurut Ngalim Purwanto faktor eksternal terdiri atas : 1), keadaan keluarga, 2) guru dan cara mengajar 3), alat-alat pelajaran, 4) motivasi sosial, dan 5) lingkungan serta kesempatan.

²⁰ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 35

Menurut Sanjaya menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas belajar siswa sebagai berikut:²¹

a) Guru

Guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran yang sangat mempengaruhi keberhasilan aktivitas belajar siswa karena guru berhadapan langsung dengan siswa. Beberapa hal yang mempengaruhi keberhasilan aktivitas belajar siswa yang ada pada guru antara lain: kemampuan guru, sikap profesionalitas guru, latar belakang pendidikan guru, dan pengalaman mengajar.

b) Sarana belajar

Keberhasilan implementasi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa juga dipengaruhi oleh ketersediaan sarana belajar. Yang termasuk ketersediaan sarana itu meliputi ruang kelas dan *setting* tempat duduk siswa, media, dan sumber belajar.

c) Lingkungan belajar

Lingkungan belajar merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran berorientasi aktivitas siswa. Ada dua hal yang termasuk ke dalam faktor lingkungan belajar yaitu lingkungan fisik dan lingkungan psikologis. Lingkungan fisik meliputi keadaan dan kondisi sekolah, misalnya jumlah kelas, laboratorium, perpustakaan, kantin, kamar kecil yang tersedia; serta di mana lokasi sekolah itu berada. Termasuk ke dalam lingkungan fisik lagi adalah keadaan dan jumlah guru. Keadaan guru misalnya adalah kesesuaian bidang studi yang melatarbelakangi pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diberikannya.

Yang dimaksud dengan lingkungan psikologis adalah iklim sosial yang ada di lingkungan sekolah itu. Misalnya, keharmonisan hubungan antara guru dengan guru, antara guru dengan kepala

²¹ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, cet. 2, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 141-144

sekolah, termasuk ke-harmonisan antara pihak sekolah dengan orangtua.

Menurut Mulyasa ada beberapa prinsip yang dapat diterapkan untuk membangkitkan aktivitas belajar peserta didik antara lain:

- 1) Peserta didik akan belajar lebih giat apabila topik yang dipelajarinya menarik, dan berguna bagi dirinya.
- 2) Tujuan pembelajaran harus disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada peserta didik sehingga mereka mengetahui tujuan belajar. Peserta didik juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan.
- 3) Peserta didik harus selalu diberitahu tentang kompetensi, dan hasil belajarnya.
- 4) Pemberian pujian dan hadiah lebih baik daripada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.
- 5) Manfaatkan sikap, cita-cita, rasa ingin tahu, dan ambisi peserta didik.
- 6) Usahakan untuk memperhatikan perbedaan individual peserta didik, misalnya perbedaan kemampuan, latar belakang dan sikap terhadap sekolah atau subjek tertentu.
- 7) Usahakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan jalan memperhatikan kondisi fisik, memberi rasa aman, menunjukkan bahwa guru memperhatikan mereka, mengatur pengalaman belajar sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik pernah memperoleh kepuasan dan penghargaan, serta mengarahkan pengalaman belajar kearah keberhasilan, sehingga mencapai prestasi dan mempunyai kepercayaan diri.²²

Supaya pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, guru harus mampu mewujudkan proses pembelajaran dalam suasana kondusif. Tohirin mengemukakan ciri-ciri pembelajaran yang efektif antara lain: “Berpusat pada siswa, interaksi edukatif antara guru dengan siswa, suasana demokratis, variasi metode mengajar, guru profesional, bahan yang sesuai

²² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya), hlm. 176-177

dan bermanfaat, lingkungan yang kondusif, dan sarana belajar yang menunjang”.²³

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu rangkaian proses kegiatan respons yang terjadi dalam suatu rangkaian belajar mengajar yang berakhir pada terjadinya tingkah laku, baik jasmaniah maupun rohaniah akibat pengalaman atau pengetahuan yang diperoleh.²⁴

Menurut Sholeh Abdul Azis dan Abdul Aziz Abdul Majid.

التعلم هو تغير في ذهن المتعلم يطراء على خبرة سابقة فيحدث فيها تغييرا جديدا²⁵

Belajar adalah suatu perubahan di dalam pemikiran siswa yang dihasilkan dari pengalaman terdahulu kemudian menimbulkan perubahan baru dalam pemikiran siswa.

Dalam bukunya *Theory and Problems of Psychology of Learning* dinyatakan bahwa *Learning can be defined as any relatively permanent change in an organism's behavioral repertoire that occurs as a result of experience.*²⁶ (belajar adalah dapat diartikan sebagai perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman). Pada dasarnya pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan peserta didik, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Hasil belajar secara bahasa adalah sesuatu yang diadakan, dibuat, dijadikan, dan sebagainya oleh usaha. Hasil belajar adalah

²³ Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), hlm.177-180

²⁴ Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 163

²⁵ Sholih Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid, *at-Tarbiyah wa Turuku at-Tadris*, (Mesir : Darul Ma'arif, 1968), Juz I, hlm. 169

²⁶ Arno F. Witting, *Theory and Problems of Psychology of Learning*, (New York: Mc Graw Hill Book Company, tth), hlm. 2

sesuatu yang diadakan oleh usaha belajar peserta didik. Tidak jauh dari pengertian tersebut Mulyono Abdurrahman mendefinisikan hasil belajar sebagai “kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”.²⁷ Ag. Soejono mendefinisikan hasil pendidikan yaitu “Situasi kematangan anak didik pada akhir usaha pendidik”.²⁸ Nana Sudjana memberikan definisi hasil belajar adalah “kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.²⁹ Secara istilah hasil belajar semakna dengan prestasi belajar. Menurut Winkel “Prestasi adalah bukti keberhasilan usaha yang dicapai”.³⁰ Dalam kaitannya dengan prestasi belajar Winkel menambahkan bahwa:

Belajar adalah suatu proses mental yang mengarah kepada pengetahuan, kecakapan, skill, kebiasaan atau sikap yang semuanya diperoleh dan dilaksanakan sehingga menimbulkan tingkah laku yang progresif dan adaptif.³¹

b. Evaluasi Hasil Belajar

Dilihat dari segi bahasa, kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* yang berasal dari kata *value* yang berarti nilai, sedang istilah *evaluation* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai penilaian. Secara etimologis kata penilaian berarti memberikan nilai pada seseorang, suatu benda, keadaan atau peristiwa. Untuk memberikan penilaian pada hal-hal tersebut kita perlu mengambil satu keputusan yakni mengenai nilai apa yang diberikan (misal: baik buruk, tinggi rendah). Keputusan tersebut tentu saja harus didasarkan kepada fakta-fakta yang ada dan sesuai dengan permasalahannya.³²

²⁷ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), hlm. 37.

²⁸ Ag. Soejono, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*, (Bandung : Ilmu, tt), hlm 77

²⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), cet ke-10, hlm. 22

³⁰ WS. Winkel , *Psychologi Pendidikan*, (Jakarta : Gramedia, 1986) , hlm. 54

³¹ WS. Winkel , *Psychologi Pendidikan*, hlm. 151

³² Mudjjo, *Tes Hasil Belajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara ,1995) Hlm. 25

Adapun menurut Benyamin S. Bloom sebagaimana dikutip oleh Suke Silverius, evaluasi merupakan "pengumpulan suatu kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam diri pribadi siswa.³³

Untuk mengukur hasil belajar siswa dibutuhkan evaluasi atau penilaian dengan tes yang berfungsi untuk memperoleh umpan balik dan selanjutnya digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar, maka penilaian itu disebut penilaian formatif. Tetapi jika penilaian itu berfungsi untuk mendapatkan informasi sampai mana prestasi atau penguasaan dan pencapaian belajar siswa yang selanjutnya diperuntukkan bagi penentuan lulus tidaknya seorang siswa maka penilaian itu disebut penilaian sumatif.³⁴

Jika dilihat dari segi alatnya, penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu tes dan non tes. Tes ada yang diberikan secara lisan (menuntut jawaban secara lisan) ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, ada tes tulisan (menuntut jawaban dalam bentuk tulisan), tes ini ada yang disusun secara obyektif dan uraian dan tes tindakan (menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan). Sedangkan non tes sebagai alat penilaiannya mencakup observasi, kuesioner, wawancara, skala sosiometri, studi kasus.³⁵ dalam penelitian ini cara penilaian dilakukan dengan tes tertulis essay.

Pada saat pelaksanaan (dalam proses) pembelajaran PKn diperlukan tes formatif untuk mengetahui apakah proses pembelajaran yang sedang berlangsung sudah betul atau belum. Data yang diperoleh dari evaluasi formatif dipergunakan untuk pengembangan, *need assessment*, dan *diagnostic decision*. Sedangkan pada akhir

³³ Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, (Jakarta : Grafindo, 1991), hlm. 4

³⁴ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) hlm. 11-12

³⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 5

pembelajaran diadakan evaluasi sumatif untuk mengetahui apakah yang diajarkan efektif atau tidak. Evaluasi sumatif ini untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan, keterampilan, atau sikap peserta didik menangkap pelajaran.³⁶

Proses evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran PKn untuk mengetahui hasil belajar dengan menggunakan tes perlu dilakukan beberapa tahapan uji instrumen untuk mengetahui keabsahan dari tes yang diujikan diantaranya:

1) Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen.³⁷ Untuk menghitung validitas item soal digunakan rumus korelasi yang digunakan adalah rumus korelasi *product moment* dari *pearson*.³⁸

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan,

r_{xy} = Koefisien korelasi

N = Jumlah subjek

$\sum x$ = Skor nomor tertentu

$\sum y$ = Skor total

Kemudian hasil r_{xy} yang didapat dari penghitungan dibandingkan dengan harga tabel r *product moment*. Harga r tabel dihitung dengan taraf signifikan 5% dan n sesuai dengan jumlah peserta didik. Jika $r_{xy} \geq r_{tabel}$, maka dapat dinyatakan butir soal tersebut valid.

³⁶ Mudhofir, *Teknologi Intruksional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), cet. 7, hlm. 84.

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Cet. VII, hlm.144.

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, hlm.146.

2) Reliabilitas

Reliabilitas digunakan untuk menunjukkan bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.³⁹ Reliabilitas sebagai tes dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan teknik korelasi KR- 20 dinyatakan oleh Arikunto dengan rumusnya sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S - \sum pq}{S^2} \right)_{40}$$

Keterangan,

r_{11} = reliabilitas instrumen

n = banyaknya butir soal

p = proporsi subjek yang menjawab item dengan benar

q = proporsi subjek yang menjawab item dengan salah

$\sum pq$ = jumlah hasil perkalian antara p dan q

S^2 = standar deviasi dalam tes

Kemudian hasil r_{11} yang didapat dari perhitungan dibandingkan dengan harga tabel *r product moment*. Harga rtabel dihitung dengan taraf signifikan 5 % dan n sesuai dengan jumlah butir soal. Jika $r_{11} \geq r_{\text{tabel}}$, maka dapat dinyatakan bahwa butir soal tersebut reliabel.

3) Tingkat Kesukaran

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Rumus yang digunakan⁴¹

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = tingkat kesukaran

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Cet. VII, hlm.154.

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, hlm.100.

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, hlm.208.

B = Banyak peserta didik yang menjawab benar

JS = Jumlah seluruh peserta didik peserta tes

Kriteria penghitungan indeks kesukaran soal

Soal dengan $P = 0,00$ adalah soal terlalu sukar;

Soal dengan $0,00 < P \leq 0,30$ adalah soal sukar;

Soal dengan $0,30 < P \leq 0,70$ adalah soal sedang;

Soal dengan $0,70 < P \leq 1,00$ adalah soal mudah; dan

Soal dengan $P = 1,00$ adalah soal terlalu mudah

4) Daya Pembeda Soal

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara peserta didik yang berkemampuan tinggi dengan peserta didik yang berkemampuan rendah.⁴² Soal dikatakan baik, bila soal dapat dijawab dengan benar oleh peserta didik yang berkemampuan tinggi. Angka yang menunjukkan besarnya daya pembeda disebut indeks diskriminasi, disingkat D. Seluruh peserta didik yang ikut tes dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok pandai dan kelompok kurang pandai. Adapun langkah untuk menghitung daya pembeda soal :

- a) Mengurutkan data hasil uji coba dari skor tertinggi sampai terendah
- b) Menentukan kelompok atas dan kelompok bawah
- c) Menghitung daya pembeda soal dengan rumus

$$D = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB}$$

Keterangan :

JA = Jumlah peserta tes kelompok atas

JB = Jumlah peserta tes kelompok bawah

BA = Banyak peserta tes kelompok atas yang menjawab dengan benar

⁴² Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 211.

BB = Banyak peserta tes kelompok bawah yang menjawab dengan benar

Klasifikasi daya pembeda :

$0,00 < D \leq 0,20$, soal jelek

$0,20 < D \leq 0,40$, soal cukup

$0,40 < D \leq 0,70$, soal baik

$0,70 < D \leq 1,00$, soal baik sekali.⁴³

Hasil analisis uji coba soal, dengan memperhatikan segenap aspek analisis item, baik validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda. Soal-soal yang digunakan memenuhi syarat soal valid, tingkat kesukaran sedang, daya beda baik atau cukup, dan reliabel

3. Metode Diskusi

a. Pengertian Metode Diskusi

Kata diskusi berasal dari bahasa latin yaitu *discussus* yang berarti *to examine, investigate* (memeriksa atau menyelidiki). *Discutire* berasal dari kata *dis* dan *cuture*, *dis* artinya terpisah, *cuture* artinya menggulung/memukul. Kalau di artikan maka *discutire* adalah suatu pukulan yang dapat memisahkan sesuatu. Atau dengan kata lain membuat sesuatu itu jelas dengan cara memecahkan atau menguraikan sesuatu tersebut.⁴⁴

Dalam pengertian umum, diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau saran yang sudah ditentukan melalui cara tukar menukar informasi (*information sharing*) atau pemecahan masalah (*problem solving*).

Diskusi adalah suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Diskusi tidak sama dengan berdebat, diskusi selalu diarahkan kepada pemecahan masalah yang

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 212

⁴⁴ Ramayulis, *Metodologi PAI*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2001), hlm. 145

menimbulkan berbagai macam pendapat dan akhirnya diambil suatu kesimpulan yang dapat diterima oleh anggota dalam kelompoknya.⁴⁵

Menurut J.J Hasibun dan Moedjiono mengatakan bahwa diskusi ialah suatu penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal atau sasaran yang sudah ditentukan melalui cara tukar menukar informasi mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah.⁴⁶

Sedangkan dalam buku *Education Psychology in the class room* menerangkan bahwa :

*“Teacher-pupil planning is in some ways a variant of the group-discussion method, for it is an attempt to solve problems cooperatively and democratically through exchange of ideal, opinions, and feeling. Group discussion can be used in different situations, although they are must helpful if they are focused on problem an issues, if handled properly they can be of great help in improving classroom communication. As we indicated in the last chapter, the discussion Method is particularly useful as a way of developing attitudes and thus changing behavior”.*⁴⁷ (Perencanaan guru-siswa adalah beberapa cara dari variasi metode diskusi, itu merupakan upaya untuk mencari solusi atau problem yang ada secara demokratis dan bersama-sama melalui pertukaran ide, gagasan dan perasaan. Diskusi kelompok dapat diterapkan pada situasi yang berbeda walaupun mereka harus didampingi jika mereka difokuskan untuk mencari solusi atau problem dan isu-isu yang ada. Jika ditangani dengan benar diskusi kelompok kelas sebagaimana yang telah kami paparkan pada bab terakhir, metode diskusi merupakan cara yang sangat bermanfaat untuk meningkatkan dan merubah perilaku).

Dari penjelasan di atas menurut penulis dapat menggambarkan bahwa metode diskusi dalam pendidikan/pembelajaran adalah suatu cara penyajian/penyampaian bahan pelajaran, dimana guru memberikan kesempatan kepada para siswa/kelompok-kelompok

⁴⁵ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997), hlm. 57

⁴⁶ J. J. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1995), hlm. 20.

⁴⁷ Hery Clay Lindgren, *Educational Psychology The Classroom*, (Modern, Asian Edition, 1960), hlm. 192-293

siswa untuk mengadakan pembicaraan atau menyusun alternatif pemecahan masalah.

b. Tujuan dan Manfaat Metode Diskusi

Dalam pendidikan/pembelajaran, metode diskusi diterapkan sebagai salah satu metode yang dapat digunakan guru untuk mengatasi kesulitan belajar mengajar di kelas. Kejenuhan siswa terhadap bahan/materi yang disampaikan guru muncul karena kurang menariknya metode mengajar yang diterapkan guru, bahkan terkesan monoton dalam menyampaikan materi. Kebanyakan dalam pembelajaran PKn guru masih menggunakan metode ceramah. Kalau dilihat dari segi pengertian di atas bahwa metode diskusi lebih pas diterapkan dalam pembelajaran PKn. Metode diskusi juga dapat dijadikan sebagai dasar berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah yang muncul, khususnya terkait dengan materi/bahan yang diajarkan.

Metode diskusi juga dimaksudkan untuk merangsang siswa dalam belajar dan berpikir secara kritis dan mengeluarkan pendapatnya secara rasional dan obyektif dalam pemecahan suatu masalah sehingga dengan metode ini diharapkan proses pembelajaran akan lebih mengarah pada pembentukan kemandirian siswa dalam berpikir dan bertindak. Dalam kehidupan sehari-hari manusia sering kali dihadapkan pada persoalan-persoalan yang tidak dapat dipecahkan hanya dengan satu jawaban atau satu cara saja, tetapi perlu menggunakan banyak pengetahuan dan macam-macam cara pemecahan dan mencari jalan yang terbaik.

Diskusi juga mengandung unsur-unsur demokratis, berbeda dengan ceramah, diskusi tidak diarahkan oleh guru; siswa-siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan ide-ide mereka sendiri. Ada berbagai bentuk kegiatan yang dapat disebut diskusi; dari tanya jawab

yang kaku sampai pertemuan kelompok yang tampaknya lebih bersifat terapis daripada instruksional.⁴⁸

Sedangkan dalam bukunya J. S. Khamdi (*Diskusi yang Efektif*), menerangkan bahwa, tujuan diskusi adalah :

1) Menumbuhkembangkan Tradisi Intelektual

Menumbuhkembangkan tradisi intelektual hanya dapat ditempuh dengan membiasakan berpikir bersama. Hanya dengan berpikir bersama kita dapat melihat suatu realitas atau suatu masalah dari berbagai sudut pandang.

2) Mengambil Keputusan dan Kesimpulan

Keputusan adalah kegiatan akal yang mengakui atau meningkari suatu realitas atau masalah. Sedang keputusan merupakan satu-satunya pernyataan yang benar atau tidak benar. Di dalam diskusi, bersama-sama kita merumuskan keputusan ; pengakuan atau pengingkaran akan realitas atau masalah. Berdasarkan keputusan inilah, kita merumuskan kesimpulan sebagai pijakan bersama dalam menghadapi permasalahan

3) Menyamakan Apresiasi, Persepsi, dan Visi

Di dalam diskusi, 'mengerti' dan 'mau' menjadi tujuan utama, sehingga terciptakan kesamaan pemahaman, cara pandang, dan wawasan. Itu berarti musyawarah untuk mufakat sungguh-sungguh menjadi kenyataan dalam setiap diskusi.

4) Menghidupsuburkan Kepedulian dan Kepekaan

Dengan diskusi kepedulian dan kepekaan, setiap pribadi dihidupsuburkan. Hal ini terjadi karena dengan berfikir bersama, kita berusaha untuk mengakui, menghargai, serta menerima keunikan, ketertentuan, dan keutuhan orang lain.

⁴⁸ Amirul Hadi, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 84.

5) Sarana Komunikasi dan Konsultasi

Sebagai sarana proses berpikir bersama, diskusi akan menjadi sarana berkomunikasi dan berkonsultasi dengan lebih intens dan efektif. Setiap orang akan menemukan pengalaman verbal dan non verbal, pengalaman intelektual dan emosional, serta pengalaman moral dan sosial.⁴⁹

Jadi tujuan diskusi adalah untuk mengasah intelektual seseorang yang didasarkan dengan pikiran rasional, sehingga dalam mengambil keputusan itu ada kesamaan visi yang berdampak pada tingkat kepedulian yang tinggi.

Metode diskusi sebagai salah satu metode pembelajaran yang tepat digunakan atau diterapkan dalam pembelajaran PKn khusus ditingkat sekolah dasar sudah saatnya peserta didik dibimbing agar mempunyai kemandirian dalam memecahkan setiap masalah yang dihadapi. Dan kondisi masyarakat yang demokratis diskusi perlu dikembangkan dan terus diterapkan dalam proses belajar mengajar. Guru harus pandai-pandai menerapkan metode dalam tiap-tiap mata pelajaran yang diajarkan agar apa yang diinginkan dalam tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Adapun manfaat dan keuntungan yang dapat diambil dari metode diskusi antara lain:

- 1) Membantu siswa untuk tiba kepada pengambilan keputusan yang lebih baik daripada memutuskan sendiri.
- 2) Siswa tidak terjebak pada jalan pemikiran sendiri, yang kadang salah, penuh prasangka dan sempit, karena dengan diskusi ia mempertimbangkan alasan orang lain.
- 3) Dengan diskusi timbul percakapan antara guru dan siswa sehingga diharapkan hasil belajarnya lebih baik.
- 4) Dengan diskusi memberi motivasi terhadap berpikir dan meningkatkan perhatian kelas.

⁴⁹ J. S. Kamdhi, *Diskusi yang Efektif*, (Jogjakarta: Kanisius, 1995), hlm. 16-19

- 5) Diskusi membantu mendekatkan/mengeratkan hubungan antara kegiatan kelas di tingkat perhatian.
- 6) Diskusi merupakan cara belajar yang menyenangkan dan merangsang pengalaman.⁵⁰

Dari uraian diatas, bahwa manfaat diskusi adalah untuk menumbuhkan rasa kebersamaan antara siswa dengan guru, serta dapat berpikir secara rasional sehingga menumbuhkan motivasi dalam belajar.

Disamping manfaat yang dapat diambil dari metode diskusi, ada pula keuntungan menerapkan/menggunakan metode diskusi dalam PBM, antara lain :

- 1) Metode diskusi melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar.
- 2) Tiap siswa dapat menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan bahan pelajaran.
- 3) Dapat menimbulkan dan mengembangkan cara berpikir dan sikap ilmiah.
- 4) Mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam diskusi diharapkan siswa dapat memperoleh kepercayaan akan diri sendiri.
- 5) Dapat menunjang usaha-usaha pengembangan sikap sosial dan sikap demokratis para siswa.⁵¹

Jadi keuntungan menggunakan metode diskusi adalah untuk mengembangkan pengetahuan, tindakan serta pengalaman langsung dalam rangka membentuk ketrampilan (motorik, kognitif, sosial) penghayatan serta nilai-nilai dalam, pembentukan sikap.

c. Macam-Macam Metode Diskusi

Beberapa metode dalam pembelajaran yang ditawarkan merupakan solusi dalam mengatasi kejenuhan penerapan PBM.

⁵⁰ Suryabrata, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*,(Jakarta : Rineka Cipta, 1997), hlm

⁵¹ *Ibid*, hlm. 185

Menurut Zakiyah Daradjat. Metode diskusi yang dilakukan guru dalam membimbing belajar siswa dibagi dalam beberapa jenis, antara lain :

1) Diskusi Informal

Diskusi ini terdiri dari satu diskusi yang pesertanya terdiri dari peserta didik yang jumlahnya sedikit. Dalam diskusi informal ini hanya seorang yang menjadi pimpinan, tidak perlu ada pembantu-pembantu sedangkan yang lain hanya sebagai anggota diskusi.

2) Diskusi Formal

Diskusi ini berlangsung dalam suatu diskusi yang serba diatur dari pimpinan sampai anggota kelompok. Diskusi dipimpin oleh seorang pendidik atau peserta didik yang dianggap cakap. Karena semua telah diatur, para anggota tidak dapat begitu saja berbicara (semua harus diatur melalui aturan yang dipegang oleh pimpinan diskusi), diskusi yang diatur seperti ini memang lebih baik. Kebaikan metode diskusi ini diantaranya :

- a) Adanya partisipasi peserta didik yang terarah terhadap diskusi tersebut.
 - b) Peserta didik berpikir secara kritis
 - c) Peserta didik dapat meningkatkan keberanian
- Sedang kelemahannya adalah:
- a) Banyak waktu yang terbuang.
 - b) Berlangsung pada peserta didik yang pandai.

3) Diskusi Panel

Diskusi ini di ikuti oleh banyak peserta didik sebagai peserta, yang dibagi menjadi peserta aktif dan tidak aktif. Peserta aktif adalah langsung mengadakan diskusi. Sedangkan peserta tidak aktif sebagai pendengar.

4) Simposium

Dalam simposium, masalah-masalah yang akan dibicarakan diantara oleh satu orang atau lebih dan disebut pemrasaran.

Pemrasaran boleh berpendapat beda-beda terhadap suatu masalah, sedangkan peserta boleh mengeluarkan pendapat menanggapi yang telah di kemukakan oleh pemrasaran.⁵²

Disamping jenis-jenis diskusi, dalam proses pembelajaran ditawarkan beberapa bentuk diskusi dalam kegiatan belajar mengajar.

1) *The social problem solving*

Siswa berbincang-bincang memecahkan masalah sosial di kelas dengan harapan siswa merasa terpanggil untuk mempelajari dan bertingkah laku sesuai dengan kondisi yang berlaku.

2) *The open ended meeting*

Siswa berbincang-bincang masalah apa saja yang berhubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari, dengan kehidupan mereka di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari

3) *The educational-diagnosis meeting*

Siswa berbincang-bincang masalah pelajaran di kelas dengan maksud untuk saling mengoreksi pemahaman mereka di kelas.⁵³

Penggunaan metode diskusi dalam proses pembelajaran PKn di kelas, masih membutuhkan sarana dan prasarana yang mendukung.

Ada beberapa prinsip-prinsip dasar yang perlu dipegang oleh guru dalam melakukan diskusi antara lain :

- 1) Melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi yang diadakan.
- 2) Diperlukan keterlibatan dan keteraturan dalam mengemukakan pendapat secara bergilir dipimpin seorang ketua /moderator.
- 3) Masalah diskusi disesuaikan dengan perkembangan dan kemampuan anak.
- 4) Guru berusaha mendorong siswa yang kurang aktif agar mengeluarkan pendapatnya.
- 5) Siswa dibiasakan menghargai pendapat orang lain dalam menyetujui dan menentang pendapat.

⁵² Zakiyah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, Direktur Pembinaan PTAI Depag, 1995) hlm. 293-294

⁵³ Ramayulis, *op.cit.*, hlm. 147

- 6) Aturan dan jalannya diskusi hendaknya dijelaskan kepada siswa yang belum mengenal tata cara diskusi.⁵⁴

Jadi prinsip umum dalam menggunakan metode diskusi adalah guru melibatkan seluruh siswa dan memotivasi siswa dalam berdiskusi serta memberikan penjelasan tentang tata cara berdiskusi

Disamping prinsip-prinsip diatas dalam penerapan metode diskusi, perlu juga memperhatikan syarat-syarat dalam diskusi, antara lain :

- 1) Permasalahan yang didiskusikan hendaknya menarik perhatian.
- 2) Persoalan yang didiskusikan adalah persoalan relatif banyak menimbulkan pertanyaan.
- 3) Peranan moderator yang aspiratif dan proposional.
- 4) Permasalahan yang didiskusikan hendaknya membutuhkan pertimbangan dari berbagai pihak.

Ada beberapa komponen dan ketrampilan membimbing diskusi, yaitu :

- 1) Memusatkan perhatian.
- 2) Memperjelas masalah.
- 3) Menganalisis pandangan siswa.
- 4) Menyebarkan kesempatan berpartisipasi.
- 5) Menutup diskusi.⁵⁵

Diketahui bahwa diskusi berguna sekali untuk mengubah perilaku efektif siswa secara konkret, karena sikap atau nilai perubahan sukar sekali diadakan jika siswa tidak diberi kesempatan mengatakan perasaannya.⁵⁶

Namun untuk mengubah perilaku kognitif menurut taksonomi Bloom mengenai taraf pengetahuan, tidak efisien dengan metode diskusi. Tetapi perilaku efektif /taraf evaluasi, diskusi tepat digunakan pada fase program pengajaran.⁵⁷

⁵⁴ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 36

⁵⁵ Ali Imran, *Pembinaan Guru di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), hlm 149

⁵⁶ W. James Popham dan Eva L., terj. Amirul Hadi dkk., *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), cet 3, hlm. 85

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 85

Dalam pelaksanaannya, metode diskusi diterapkan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1) Pendahuluan.

Pada tahap ini guru dan murid menentukan masalah dan menentukan diskusi yang akan digunakan sesuai dengan masalah yang digunakan sesuai masalah yang akan didiskusikan.⁵⁸

Pertanyaan/masalah yang layak didiskusikan ialah yang mempunyai sifat sebagai berikut :

- a) Menarik minat siswa yang sesuai dengan tarafnya.
- b) Mempunyai kemungkinan-kemungkinan jawaban lebih dari sebuah yang dapat dipertahankan kebenarannya.
- c) Pada umumnya tidak menanyakan “manakah jawaban yang benar” tetapi lebih mengutamakan hal yang mempertimbangkan dan membandingkan.⁵⁹

2) Pelajaran inti

Metode diskusi dapat dipimpin langsung oleh guru atau murid yang dianggap cakap dan bertanggung jawab.

Dengan pimpinan guru, peran siswa membentuk kelompok diskusi memilih pimpinan diskusi (ketua, sekretaris/pencatat, notulis, pelapor) dan sebagainya (bila perlu), mengatur tempat duduk, ruangan, sarana, dan sebagainya.

Pimpinan diskusi sebaiknya berada ditangan siswa yang :

- a) Lebih memahami / menguasai yang akan didiskusikan
- b) Berwibawa dan disenangi oleh teman-temannya
- c) Berbahasa dengan baik dan lancar bicaranya.
- d) Dapat bertindak tegas, adil dan demokrasi.

Adapun tugas pimpinan diskusi antara lain, adalah :

- a) Pengatur dan pengarah acara diskusi.

⁵⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat, 2002), hlm. 147-148

⁵⁹ Winarno Surahmad, *Metodologi Pengajaran Nasional* , (Jakarta: Jemmarus, 1987), hlm. 85

- b) Pengatur “lalu lintas” pembicaraan.
- c) Penengah dan penyimpul dari berbagai pendapat.⁶⁰

Selanjutnya para siswa berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing, sedangkan guru berkeliling dari kelompok satu ke kelompok yang lain (kalau ada lebih dari satu kelompok) menjaga ketertiban serta memberikan dorongan dan bantuan sepenuhnya agar setiap anggota berpartisipasi aktif dan agar diskusi berjalan lancar. Setiap peserta kelompok harus tahu persoalan apa yang akan didiskusikan dan bagaimana caranya diskusi. Diskusi harus berjalan dalam suasana bebas, setiap anggota harus tahu bahwa hak bicaranya sama.⁶¹

3) Penutup

Pada tahap ini guru atau pemimpin diskusi memberikan tugas kepada audience membuat kesimpulan diskusi, kemudian guru memberikan ulasan atau memperjelas dari kesimpulan diskusi.⁶² Kemudian tiap kelompok diskusi melaporkan hasil-hasil diskusinya yang dilaporkan itu ditanggapi oleh semua siswa (terutama dari kelompok lain) guru memberi penjelasan terhadap laporan tersebut.

Akhirnya para siswa mencatat hasil diskusi tersebut dan guru mengumpulkan laporan hasil diskusi dari tiap-tiap kelompok, sesudah para siswa mencatatnya untuk “file” kelas.⁶³

d. Tugas Guru dalam Metode Diskusi

Sudah barang tentu guru PKn mempunyai tugas yang lebih banyak dalam pelaksanaan diskusi ini mulai dari :

- 1) Mencari topik
- 2) Membagi kelompok
- 3) Mengatur ruang kelas
- 4) Menetapkan jalan diskusi
- 5) Menilai atau mengevaluasi

⁶⁰ Ramayulis, *op. cit*, hlm. 148

⁶¹ Suryabrata, *Op. Cit*, hlm 182

⁶² Armai Arief, *Op. Cit* , hlm. 148

⁶³ Ramayulis, *Op. Cit*, hlm. 148

Di dalam pelaksanaan diskusi guru tidak lagi berfungsi sebagai pengajar saja tetapi guru mempunyai peran lebih dari mengajar yakni sebagai penunjuk jalan, sebagai pengatur lalu lintas, sebagai benteng pelindung.⁶⁴

Peranan guru dalam penggunaan metode diskusi:

- 1) Penunjuk Jalan
 - a) Guru memberi petunjuk umum kepada peserta didik untuk mencapai kemajuan dalam diskusi. Semua jawaban-jawaban yang diberikan oleh anggota kelompok dijadikan bahan untuk pemecahan masalah.
 - b) Merumuskan jalannya diskusi.
 - c) Guru meluaskan jalan bagi siswa sehingga diskusi berjalan dengan lancar.
- 2) Pengaturan Lalu Lintas
 - a) Mengajukan semua pernyataan secara teratur untuk semua anggota diskusi.
 - b) Menjaga agar semua anggota dapat berbicara bergiliran.
 - c) Menjaga supaya diskusi jangan semata-mata dikuasai oleh siswa yang gemar berbicara.
 - d) Terhadap murid pendiam dan pemalu guru harus mendorongnya supaya ia berani mengeluarkan pendapat.
- 3) Dinding Penangkis

Guru harus memantulkan semua pertanyaan yang diajukan kepada pengikut diskusi. Dia tidak harus menjawab pertanyaan yang diberikan kepadanya. Dia hanya boleh menjawab pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh pengikut diskusi.⁶⁵

⁶⁴ M. Zein, *Methodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : AK. Group, 1990), hlm 176

⁶⁵ Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), hlm, 23

4. PKn

a. Pengertian PKn

Pendidikan kewarganegaraan (PKn) adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Nilai luhur dan moral tersebut diharapkan dapat mewujudkan dalam bentuk kehidupan sehari-hari siswa baik individual maupun sebagai anggota masyarakat, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.⁶⁶

Menurut UU No. 2/1989 pasal 39 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar yang berkenaan dengan hubungan antara warganegara dengan negara serta pendahuluan bela negara agar dapat menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.⁶⁷

Dari dua pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui pendidikan kewarganegaraan membekali peserta didik yang memiliki landasan kepribadian yang kuat dengan indikator berbudi luhur, berkepribadian mantap dan mandiri, juga memiliki pengetahuan yang luas sebagai penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi tuntutan di era globalisasi.

b. SKL Mata Pelajaran PKn

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai tujuan yang antara lain sebagai berikut:

⁶⁶Aziz Wahab, dkk., *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, (Jakarta:Penerbit Universitas Terbuka, 2008), hlm. 2.5.

⁶⁷ Muhammad Numan Soemantri, *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2001). hlm. 154.

- 1) Membekali peserta didik agar memiliki wawasan kesadaran bernegara untuk bela Negara dan memiliki pola pikir, pola sikap dan pola perilaku cinta tanah air Indonesia.
- 2) Supaya peserta didik memiliki wawasan kebangsaan, kesadaran berbangsa dan bernegara sehingga terbentuk daya tangkal sebagai ketahanan nasional.
- 3) Supaya peserta didik memiliki sikap dan pola pikir yang komprehensif, integral pada aspek kehidupan nasional
- 4) Agar peserta didik Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- 5) Agar Berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif

Sedangkan ruang lingkup mata pelajaran PKn meliputi aspek-aspek yang antara lain sebagai berikut:

- 1) Persatuan dan kesatuan bangsa
- 2) Norma, hukum dan peraturan
- 3) Hak asasi manusia
- 4) Kebutuhan warga negara konstitusi Negara
- 5) Kekuasaan dan politik
- 6) Pancasila
- 7) Globalisasi

c. SK-KD Mata Pelajaran PKn

Materi ajar yang dijadikan sebagai objek penelitian kelas V semester ganjil adalah sebagaimana dalam Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) sebagai berikut :

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi	Indikator
2. Memahami Peraturan Perundang-undangan	2.1 Menjelaskan pengertian dan pentingnya	Peraturan perundang-undangan	2.1.1 Menjelaskan pengertian peraturan undang-undang. 2.1.2 Menyebutkan

tingkat pusat dan daerah	peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah		peraturan perundang-undangan. 2.1.3 Menyebutkan undang-undang tingkat pusat. 2.1.4 Menyebutkan undang-undang tingkat daerah.
--------------------------	---	--	--

5. Peraturan Perundang-undangan Tingkat Pusat dan Daerah

Peraturan perundang-undangan merupakan peraturan tertulis yang dibentuk oleh lembaga negara atau pejabat yang berwenang dan mempunyai kekuatan yang mengikat, misalnya undang-undang, peraturan presiden dan masih banyak yang lain. Sedangkan peraturan yaitu petunjuk tentang tingkah laku yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan. Misalnya yang ada di sekolah mengenai tata tertib sekolah, peraturan perpustakaan atau peminjaman buku di perpustakaan, dan juga sebagainya.⁶⁸

a. Uraian materi Peraturan Perundang-undangan tingkat pusat dan daerah

Dilihat dari wilayah pemberlakuannya, peraturan perundang-undangan dibagi menjadi dua jenis yaitu peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan peraturan perundang-undangan tingkat daerah. Untuk lebih jelasnya mengenai kedua perbedaan peraturan tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Peraturan perundang-undangan tingkat pusat

Peraturan perundang-undangan tingkat pusat yaitu dibuat oleh pemerintah tingkat pusat. Dan diberlakukan bagi seluruh rakyat

⁶⁸ Setiati Widihastuti, *Pendidikan Kewarganegaraan SD/MI kelas V*, (Jakarta: Aneka Ilmu, 2008), hlm. 28-29.

Indonesia. Adapun peraturan tingkat pusat banyak sekali bentuknya. Sesuai dengan tingkat dan kedudukannya antara lain sebagai berikut:

- a) Undang-undang dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
 - b) Undang-undang (UU) / Peraturan Pemerintah pengganti undang-undang (Perpu).
 - c) Peraturan pemerintah (PP) dan Peraturan Presiden (Perpres).
 - d) Peraturan menteri dan pejabat setingkat menteri.
- 2) Peraturan perundang-undangan tingkat daerah

Peraturan perundang-undangan tingkat daerah berbeda dengan peraturan tingkat pusat. Karena dari kedudukannya peraturan daerah lebih rendah dari pada peraturan tingkat pusat dan peraturan daerah yang membuat adalah dari pemerintah daerah sendiri dan hanya berlaku di daerah tertentu saja yang antara lain meliputi:

- a) Peraturan Daerah (Perda) tingkat Provinsi dan Peraturan Gubernur.
- b) Peraturan Daerah (Perda) tingkat Kabupaten/kota dan Peraturan Bupati/Walikota.
- c) Peraturan Desa atau peraturan setingkat desa, kelurahan.

Peraturan daerah telah memiliki kekuatan yang mengikat. Artinya apabila kita telah melanggarnya, kita akan mendapatkan sanksi atau hukuman. Dan hukuman itu bisa berupa denda atau bahkan kurungan penjara.

b. Bentuk Peraturan Tingkat Pusat

Adapun bentuk dari peraturan tingkat pusat antara lain sebagai berikut:

- 1) Undang-undang tentang pemberantasan tindak pidana korupsi dan undang-undang ini lebih lazim disebut dengan undang-undang Nomor 20 tahun 2011. UU ini menjelaskan mengenai tindak pidana korupsi.
- 2) Undang-undang tentang ketentuan umum dan tata cara perpajakan dan UU ini lebih lazim disebut UU Nomor 16 tentang perpajakan.

- 3) Undang-undang lalu lintas dan angkutan jalan. UU ini mengatur jalan, cara berlalu lintas kendaraan dan juga pengguna jalan.

c. Bentuk Peraturan Tingkat Daerah

Adapun Untuk mengetahui bentuk dari peraturan tingkat pusat antara lain sebagai berikut:

- 1) Peraturan daerah tentang larangan merokok di Provinsi DKI Jakarta. Tujuan Perda adalah untuk mengurangi polusi udara.
- 2) Pelaksanaan Syariat Islam di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
- 3) Berperan serta menegakkan Peraturan perundang-undangan.

C. Penerapan Metode Diskusi dalam pembelajaran PKn materi Peraturan perundang-undangan Tingkat Pusat dan Daerah

Adapun langkah-langkah penerapan metode Diskusi dalam pembelajaran PKn materi Peraturan Peundang-undangan tingkat pusat dan daerah, sebagai berikut:

1. Presentasi kelas

Guru pertama-pertama memperkenalkan Metode Diskusi pada mata pelajaran PKn pokok pembahasan Peraturan Perundang-undangan tingkat pusat dan daerah. kemudian guru menerangkan materi tentang peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah, dan di usahakan siswa benar-benar memberi perhatian selama kegiatan belajar atau persentasi kelas berlangsung.

2. Pembagian kelompok

Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok berdasarkan kriteria kemampuan (hasil) siswa dari pre-test, jenis kelamin (gender), etnik dan ras. Setiap kelompok beranggotakan 4-5 orang, selanjutnya guru menugasi siswa untuk menunjuk salah satu siswa dalam kelompoknya untuk menjadi ketua kelompok.

3. Kerja kelompok

Setelah guru menerangkan materi peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah dan siswa sudah dikelompokkan masing-masing

kelompok. Kemudian siswa bekerja sama dalam kelompok masing-masing untuk berdiskusi tentang materi yang baru saja diterangkan oleh guru.

4. Pembagian tugas

Guru menugasi kelompok dengan bahan yang sudah disiapkan. Dalam hal ini, jika guru belum siap, guru dapat memanfaatkan buku Paket siswa. Dengan buku paket dan LKS. Melalui kerja kelompok, siswa saling bekerja sama untuk memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru secara bersama-sama.

5. Bimbingan kelompok atau kelas

Guru membimbing kerja kelompok, mengamati psikomotorik dan sikap siswa secara individual dalam kerja kelompok.

6. Latihan pendalaman

Menjelang akhir waktu, guru memberikan latihan pendalaman secara klasikal dengan menekankan strategi pemecahan masalah (mengadopsi komponen *whole-class units*).

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dapat didefinisikan sebagai proposisi yang dirancang untuk menjelaskan hubungan antara dua atau lebih variabel yang memerlukan pengujian secara empiris kebenarannya.⁶⁹

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul, atau jawaban dari masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan tinggi keberadaannya.⁷⁰

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis tindakan yang akan di ajukan dalam penelitian ini adalah penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran PKn dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar peserta didik kelas

⁶⁹ Tedjo N. Reksoatmojo, *Statistika Untuk Psikologi dan Pendidikan*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 66

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 64.

V MI Miftahus Sibyan Tugurejo Semarang semester ganjil tahun pelajaran
2012/2013.